

Keterkaitan Sektor di Kabupaten Lumajang

Ivan Agusta Farizkha dan Eko Budi Santoso

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Keterkaitan antar sektor adalah faktor penting dalam ajaran teori ekonomi regional. Dengan adanya saling keterkaitan antar sektor maka sinergi antar daerah akan terbentuk. Sinergi antar daerah ini adalah modal dalam upaya mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Lumajang sebagai salah satu Kabupaten dengan kriteria pertumbuhan ekonomi lambat (relatif tertinggal) dipertanyakan meilhat adanya potensi pada masing – masing Kecamatan di Kab. Lumajang. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya percepatan pertumbuhan ekonomi dengan memaksimalkan peran sektor ekonomi potensial melalui keterkaitan antar sektor. Analisis Jalur digunakan sebagai metode analisis guna mencari pengaruh kinerja antar antar sektor sehingga akan nampak pola keterkaitan sektor yang terjadi. Dari delapan kegiatan ekonomi (sektor/sub-sektor) yang diduga memiliki keterkaitan, ternyata hanya lima sektor yang memiliki hubungan keterkaitan. Pemaksimalan kinerja lima kegiatan ekonomi (sektor/sub-sektor) ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui arahan kebijakan yang tepat.

Kata Kunci—Ekonomi Regional, Keterkaitan Sektor, Pertumbuhan Ekonomi.

I. PENDAHULUAN

Percepatan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi, inklusif, dan berkelanjutan [4]. Keterkaitan antar sektor adalah salah satu cara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi karena mampu memaksimalkan kinerja sektoral melalui peningkatan produksi [5].

Kabupaten Lumajang adalah salah satu kabupaten dengan kriteria daerah relatif tertinggal. PDRB pe-kapita Kabupaten Lumajang (Rp 10,36 juta) [3] berada pada angka paling kecil dibandingkan wilayah yang berbatasan langsung yaitu Kota Probolinggo (Rp 20,59 juta), Kabupaten Probolinggo (Rp 13,64 juta) [2] dan Kabupaten Jember (Rp 11,27 juta) [1]. Disisi lain, dari 21 kecamatan di Kabupaten Lumajang, hanya 8 kecamatan yang memiliki pendapatan per-kapita diatas rata – rata keseluruhan (**tabel 1**). Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian wilayah kecamatan di Kabupaten Lumajang yang telah berkembang. dalam kondisi lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar hasil produksi sektor pertanian yang merupakan sektor dengan andil paling besar dalam pembentukan PDRB mengalir tanpa melewati media add value dari sektor industri pengolahan. Hal ini dikarenakan rata – rata Kecamatan dengan hasil produksi sektor pertanian yang baik berada jauh dari kecamatan pusat – pusat industri pengolahan, disisi lain pembeli dari luar wilayah Kabupaten Lumajang sendiri mampu memberikan penawaran harga beli terhadap hasil produksi sektor pertanian yang lebih tinggi daripada penawaran harga beli di dalam Kabupaten Lumajang [7].

Tabel 1.
Struktur Ekonomi Kecamatan di Kabupaten Lumajang
Berdasarkan PDRB Atas Harga Berlaku Tahun 2011

Kecamatan	Share sektor (%)			PDRB per-kapita (Rp)
	Primer	Sekunder	Tersier	
Pasrujambe	53,25	7,03	39,72	21.798.752,01
Jatiroto	37,89	21,9	40,16	21.053.364,78
Lumajang	8,12	23,80	68,08	19.922.780,88
Sumbersuko	25,28	33,04	41,68	17.667.266,02
Tempeh	28,44	31,19	40,38	17.437.665,08
Gucialit	45,54	8,13	46,33	16.905.778,75
Pasirian	41,34	21,03	37,62	16.277.512,41
Klakah	36,86	13,28	49,86	15.770.372,92
Yosowilangun	40,25	13,14	46,60	15.107.932,46
Kedungjajang	40,82	21,67	37,51	14.307.455,45
Rowokangkung	40,43	8,95	50,62	14.182.699,08
Tempursari	42,96	9,35	47,69	14.030.930,05
Candipuro	38,93	19,13	41,94	13.929.107,41
Randuagung	43,38	8,35	48,38	13.702.148,73
Tekung	46,51	11,75	41,74	13.598.534,85
Kunir	38,57	14,89	46,54	13.535.501,28
Pronojiwo	46,36	17,84	35,80	12.986.388,54
Sukodono	26,52	24,28	49,19	12.793.593,59
Ranuyoso	46,99	10,36	42,65	11.872.756,21
Padang	45,16	15,56	39,28	11.049.490,54
Senduro	42,17	18,89	38,94	10.652.774,84

Sumber : PDRB Kabupaten Lumajang menurut Kecamatan tahun 2009-2011

Upaya untuk menciptakan keterkaitan sektor ekonomi antar wilayah sebagai media pendorong pertumbuhan ekonomi wilayah dianggap perlu sebagai pemecah permasalahan ekonomi di Kabupaten Lumajang. Dengan membangun keterkaitan sektoral ini maka peningkatan produksi akan terjadi dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara inklusif dan berkelanjutan. Ketika sebuah sektor berkembang, maka dampak perkembangan ini akan berimbas pada sektor lain membentuk sebuah siklus. Siklus ini terjadi dikarenakan keberlangsungan sebuah sektor membutuhkan sektor lain dalam proses kinerja produksinya. Sektor primer membutuhkan sektor sekunder sebagai media add value dan sektor tersier sebagai media pemasaran [6].

Pembentukan keterkaitan sektoral harus lebih dulu ditemukan potensi sektoral yang terdapat pada masing – masing kecamatan. Sebagai indikasi awal, memang tiap kecamatan di dalam Kabupaten Lumajang memiliki potensi sektoral sebagai modal keterkaitan (**tabel 1**). Hal ini terlihat dari adanya beberapa kecamatan yang memiliki share sektor tinggi pada masing – masing kelompok sektor (primer, sekunder, tersier). Kecamatan Pasrujambe yang memiliki andil besar pada sektor primer, Kecamatan Sumbersuko pada sektor sekunder, dan Kecamatan Lumajang pada sektor tersier.

Dengan melihat permasalahan serta potensi wilayah yang ada maka studi ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pola keterkaitan sektoral yang ada di Kabupaten Lumajang guna meningkatkan kinerja sektoral menuju pada percepatan pertumbuhan ekonomi.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah data kuantitatif berupa data produksi sektoral yang digambarkan dalam PDRB. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei sekunder dengan mendatangi instansi – instansi terkait pada lingkup wilayah penelitian.

B. Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (path analysis) guna menguji permodelan keterkaitan sektoral hasil dari kajian teori yang ada. Teknik ini juga dikenal sebagai model sebab-akibat (*causing modeling*). Penamaan ini didasarkan pada alasan bahwa analisis jalur memungkinkan pengguna dapat menguji proposisi teoritis mengenai hubungan sebab dan akibat antar variabel. Data yang digunakan dalam proses analisis keterkaitan sektoral ini adalah data pertumbuhan produksi masing – masing sektor per-kecamatan yang dikaji dalam penelitian periode tahun 2009-2012.

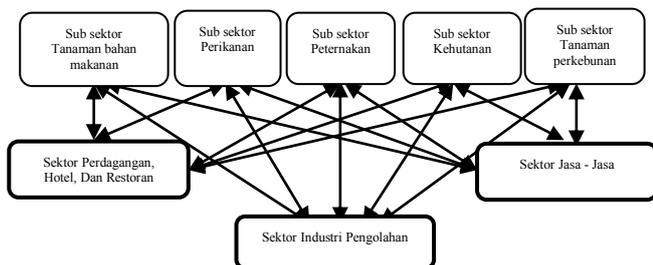
Tabel 2. Model Data Yang Akan Diuji

Kecamatan \ Sektor	X1	X2	X3
A	nilai pertumbuhan sektor X1 di Kec. A	nilai pertumbuhan sektor X2 di Kec. A	nilai pertumbuhan sektor X3 di Kec. A
B	nilai pertumbuhan sektor X1 di Kec. B	nilai pertumbuhan sektor X2 di Kec. B	nilai pertumbuhan sektor X3 di Kec. B

*Keterangan : Nilai pertumbuhan masing – masing sektor diperoleh dengan menghitung rata – rata nilai pertumbuhan PDRB sektor pada tahun 2009-2012

Untuk Tahapan dalam proses analisis jalur adalah sebagai berikut :

- Langkah awal dalam analisa jalur adalah pembuatan model bagan alur fikir yang akan diuji serta penentuan hipotesis awal. Model bagan alur fikir adalah sebagai berikut :



Gambar. 1. Model Keterkaitan Sektoral

Hipotesis dalam penelitian keterkaitan antar sektor ekonomi dibagi kedalam Ho dan Hi. Ho adalah hipotesis dengan asumsi bahwa tidak terdapat hubungan antar sektor sedangkan Hi adalah hipotesis dengan asumsi bahwa terdapat hubungan antar sektor.

- Langkah kedua setelah bagan terbentuk adalah menghitung nilai regresi dan korelasi. Nilai korelasi menunjukkan bahwa sebuah variabel memiliki hubungan dengan variabel lain sedang nilai regresi menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh antar

variabel. Nilai regresi ini disebut juga dengan koefisien jalur.

- Setelah nilai korelasi dan regresi diketahui, maka langkah selanjutnya adalah pengujian model. Dalam penelitian ini taraf keyakinan yang digunakan adalah 90%. Maksud dari tingkat keyakinan 90% ini adalah dalam pengujian ini besar tingkat kesalahan (alpha) adalah sebesar 10% (0,1). Dengan telah menetapkan tingkat kesalahan maka dapat diketahui kriteria pengujian statistiknya atau uji t. Pada analisis regresi, Ho diterima bila nilai t hitung berada diantara nilai t tabel. Ho dianggap diterima bila tidak terdapat pengaruh diantara variabel tersebut. Setelah itu dilakukan perhitungan pengujian dengan membandingkan alpha dengan signifikansi yang terlihat pada output SPSS. Bila signifikansi lebih dari alpha maka Ho diterima. Dan Ho ditolak bila nilai signifikansi kurang dari alpha.
- Kemudian untuk mengujian nilai korelasi dapat dilihat pada nilai signifikansi korelasi. Bila nilai korelasi lebih dari alpha (0,1), maka hubungan antar variabel tersebut dianggap tidak signifikan. Besaran nilai korelasi yang terlihat pada output SPSS akan menunjukkan kuat lemahnya hubungan antar variabel.

Setelah pengujian model keterkaitan sektoral dilakukan, tahapan selanjutnya adalah proses analisis pengaruh sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lumajang secara keseluruhan melalui perhitungan nilai korelasi dan regresi dengan menggunakan data pertumbuhan ekonomi masing – masing kecamatan. Hal ini dilakukan guna justifikasi seberapa besar adanya pengaruh keterkaitan sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi.

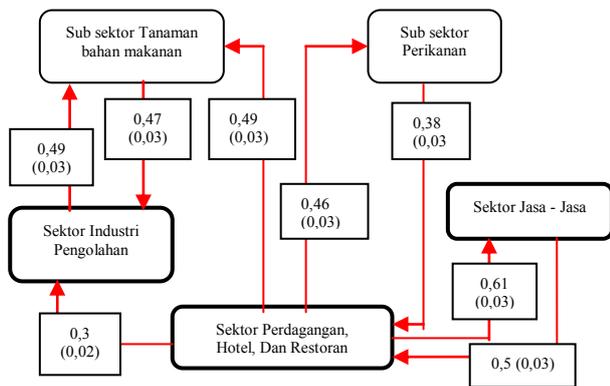
Pola keterkaitan hasil dari path analisis ini menggambarkan keterkaitan sektoral yang terjadi dalam lingkup Kabupaten. Dalam penyusunan arahan kebijakan percepatan pertumbuhan ekonomi, perlu diperlihatkan kecamatan mana saja yang bisa terkait berdasarkan potensi sektoral kecamatan sesuai dengan pola keterkaitan sektoral kabupaten. Uji variansi data dilakukan untuk melihat karakteristik persebaran data kecamatan yang digunakan sebagai input perhitungan analisis keterkaitan sektoral. Jika karakteristik data yang digunakan tidak jauh berbeda, maka data tersebut mampu merepresentasikan keterkaitan sektoral di Kabupaten Lumajang untuk diterapkan keterkaitan antar kecamatan berdasarkan sektor potensialnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengujian Model Keterkaitan Sektoral

Model yang diuji adalah model keterkaitan pada Gambar 1. Data yang digunakan adalah pertumbuhan nilai produksi masing – masing sektor pada model yang digambarkan oleh data PDRB tahun 2009-2012. Pola pikir yang diangkat dalam pengujian model ini adalah kinerja sebuah sektor memiliki hubungan dengan kinerja sektor yang lain. Kinerja sektor sendiri digambarkan oleh nilai produksi (hasil kinerja sektor).

Hasil analisa jalur untuk pengujian model keterkaitan sektoral dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar. 2. Hasil Pengujian Model Keterkaitan Sektoral

*Keterangan : Nilai signifikasi adalah angka yang berada dalam kurung, Koeffisien jalur adalah angka diluar kurung

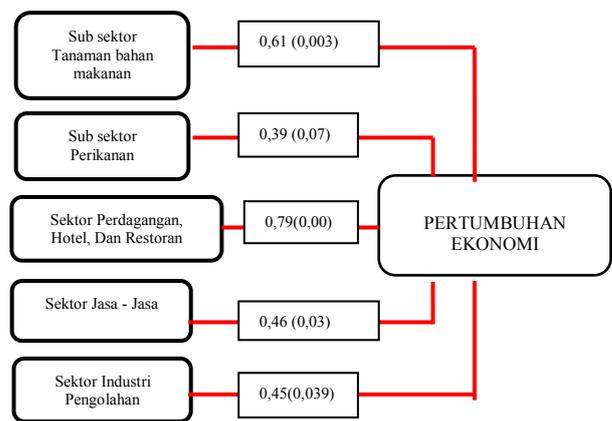
Dari pengujian model didapatkan hasil bahwa tidak semua sektor/sub-sektor yang diuji memiliki keterkaitan pengaruh satu dengan yang lainnya. Sub-sektor peternakan, sub-sektor kehutanan, dan sub-sektor tanaman perkebunan tidak memiliki hubungan keterkaitan dengan sektor industri pengolahan, sektor jasa – jasa, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dikarenakan nilai signifikansinya berada lebih dari alpha dan Ho diterima pada uji t (tidak mempunyai hubungan).

Dari gambar 2 didapat bahwa hubungan saling terkait dua arah terdapat pada hubungan Sektor Industri Pengolahan dengan Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan, hubungan Sub sektor Perikanan dengan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, serta hubungan Sektor Jasa – Jasa dengan Sektor Perdagangan, Hotel, Dan Restoran. Sedangkan hubungan terkait satu arah terdapat pada hubungan Sektor Perdagangan, Hotel, Dan Restoran dengan Sub-Sektor Tanaman Bahan Makanan dan Sektor Industri Pengolahan dengan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Hubungan satu arah ini terjadi dimana hanya sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran yang memberikan pengaruh pada sektor industri pengolahan dan sub-sektor tanaman bahan makanan.

B. Hubungan dan Pengaruh Keterkaitan Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil analisis jalur telah didapatkan pola keterkaitan sektoral. Analisis pada tahap ini bertujuan untuk mengkonfirmasi sektor mana saja yang memiliki hubungan dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lumajang secara keseluruhan. Dengan mengetahui adanya hubungan tersebut maka mengindikasikan adanya pengaruh antara satu dengan lainnya. Dari hasil uji korelasi, didapatkan bahwa sektor/sub-sektor yang memiliki keterkaitan pada proses pengujian model keterkaitan model keterkaitan memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi.

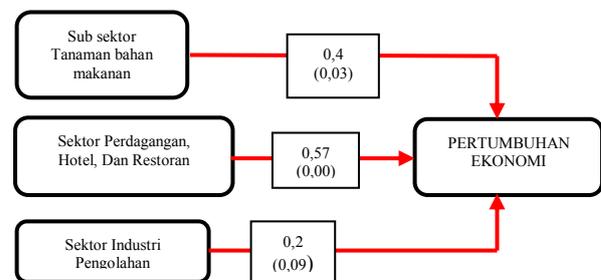
Setelah proses analisis korelasi dilakukan maka tahapan selanjutnya adalah analisis regresi yang menghubungkan kinerja antara sektor – sektor ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi. Analisis regresi ini dilakukan guna mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan sektor – sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lumajang.



Gambar. 3. Hubungan Sektor Dengan Pertumbuhan Ekonomi (hasil analisa korelasi)

*Keterangan : Nilai signifikasi adalah angka yang berada dalam kurung, nilai korelasi adalah angka diluar kurung

Berdasarkan hasil pengujian regresi didapatkan hasil bahwa Sektor Industri, Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Serta Sub-Sektor Tanaman Bahan Makanan memberikan pengaruh langsung pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lumajang.



Gambar. 4. Hubungan pengaruh Sektoral Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (hasil analisa Regresi)

*Keterangan : Nilai signifikasi adalah angka yang berada dalam kurung, nilai regresi adalah angka diluar kurung

Besaran pengaruh sektor terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat berdasarkan besaran nilai dari hasil analisa regresi pada masing – masing sektor. Perubahan kinerja sektoral (hasil produksi) memberikan pengaruh yang positif pada pertumbuhan ekonomi. Semakin meningkatnya hasil produksi sub-sektor Tanaman Bahan Makanan maka pertumbuhan ekonomi kabupaten Lumajang juga meningkat sebesar 0,4 kali sesuai dengan nilai regresi untuk Sub-Sektor Tanaman Bahan Makanan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,2 kali jika nilai produksi Sektor Industri mengalami kenaikan dan 0,57 kali jika sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran juga mengalami kenaikan. Sedangkan untuk Sektor Jasa dan Sub-Sektor Perikanan masing – masing memberikan pengaruh tak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Karena peningkatan nilai produksi Sektor Jasa dan Sub-Sektor Perikanan akan memberikan dampak yang positif pada kinerja sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran dan berimbas pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Dengan dilakukannya analisa korelasi dan regresi antara sektor ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi ini maka memperkuat hipotesis bahwa keberadaan sektor – sektor ekonomi dalam penelitian ini mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lumajang. Ketika salah satu produksi sektor/sub sektor (dalam pola keterkaitan)

naik, maka kenaikan ini akan berdampak pada kenaikan produksi sektor/sub-sektor yang lain. Kenaikan produksi menyebabkan penambahan nilai PDRB yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Melihat hasil pola keterkaitan sektoral yang terjadi di Kabupaten Lumajang maka pembangunan sektor harus diprioritaskan pada sektor yang memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu Sektor Industri Pengolahan, Sub-Sektor Tanaman Hasil Pangan, dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari keseluruhan proses terkait tujuan utama penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola keterkaitan sektoral terjadi antara Sub-Sektor Tanaman Bahan Makanan, Sub-Sektor Perikanan, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Jasa-Jasa dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Sedangkan Sub-Sektor Peternakan, Sub-Sektor Kehutanan, dan Sub-Sektor Tanaman Hasil Perkebunan tidak memiliki keterkaitan pengaruh dengan sektor yang lain.
2. Sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung adalah Sub-Sektor Tanaman Hasil Makanan, sektor Industri Pengolahan, dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran
3. Percepatan Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumajang dapat dilakukan dengan pemaksimalan peran Sektor Industri Pengolahan, Sub-Sektor Tanaman Hasil Pangan, dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran.
4. Perlunya dibangun keterkaitan bagi sektor yang belum memiliki keterkaitan dengan sektor yang lain guna menambah jumlah kinerja sektor yang dapat memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2009. *PDRB Kabupaten Jember Tahun 2010*. Surabaya: BPS-BAPPEDA Jawa Timur.
- [2] Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2009. *PDRB Kabupaten Probolinggo Tahun 2010*. Surabaya: BPS-BAPPEDA Jawa Timur.
- [3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang. 2012. *PDRB Kabupaen Lumajang Menurut Kecamatan tahun 2009-2011*. Lumajang: BPS-BAPPEDA Kabupaten Lumajang.
- [4] Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2011. *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025*. Jakarta : Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- [5] Rustiadi, Ernan, Sunsun Saefulhakim, Dyah R. Panuju. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [6] Septya, Dwi Candra. 2010. *Peranan Sektor Potensial Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lumajang*. Malang : Universitas Negeri Malang
- [7] Indropuro. 2012. *Nilai Tambah dan Rantai Nilai*. <http://Indopuro's.Wordpress.com/2012/03/Nilai-Tambah/>. diunduh tanggal 24 Juli 2013. 22.30 wib